

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting serta membutuhkan atensi yang sangat kritis. Salah satunya pendidikan yang membutuhkan atensi lebih yaitu Pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Akidah merupakan salah satu bagian terpenting dalam ajaran Islam yang nantinya akan mengendalikan seorang muslim agar dapat berjalan dengan arah yang jelas. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib serta memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak terwujud dari akidah dan pancaran dirinya. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2016). Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandaskan dengan akidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki akidah yang benar, begitu juga sebaliknya (Ilyas, 2016).

Jika membandingkan antara ilmu dan adab maka yang lebih diutamakan adalah adab seperti yang disampaikan Imam Malik Rahimatullah pernah berkata pada seorang pemuda quraisy “ *pelajarilah*

adab sebelum mempelajari suatu ilmu.” Mengapa para ulama berpesan agar mendahulukan belajar adab dibandingkan ilmu? Sebagaimana Yusuf bin al-Husain berkata, “ *dengan mempelajari adab, maka engkau akan mudah memahami ilmu.*”. Ketika seseorang memiliki ilmu tanpa akhlak, maka dia akan lupa pada dirinya yang sesungguhnya dan lupa bahwa dia hanyalah makhluk yang sangat lemah. Oleh sebab itu pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah.

Fokus utama Muhammadiyah yaitu pendidikan karakter yang terapkan melalui pembelajaran ISMUBA (Keislaman, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Pembelajaran ISMUBA terdiri dari beberapa mata pelajaran yaitu: Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an-Hadits, Tharikh, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah. Hasil dari mata pelajaran ISMUBA adalah praktek nyata dalam kehidupan (Riyandi, 2017). Salah satu pembelajaran ISMUBA yaitu pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh sebab itu pembelajaran Akidah Akhlak dipisah dengan pembelajaran agama yang lain, karena Muhammadiyah ingin memfokuskan pendidikannya pada pendidikan karakter. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, supaya seseorang dapat berperilaku baik dan menghindari tindakan tercela. Mata pelajaran ini bertujuan mengajarkan siswa untuk berperilaku baik, oleh sebab itu pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak ini diperhatikan dan dimaksimalkan proses penyampaian materinya.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu “membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat yang utama, adil, dan makmur dan diridhoi oleh Allah SWT” (Baidarus, 2018).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Ali & Asrori, 2014) bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, akibat interaksi dengan lingkungannya. Menurut teori ini siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi maka memiliki perilaku yang baik dan siswa yang memiliki perilaku yang baik maka hasil belajarnya tinggi, karena siswa yang memiliki perilaku baik pasti mereka memiliki minat, motivasi, dan semangat untuk selalu belajar agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Dan siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi mereka akan mengamalkan atau mempraktekan hasil belajar yang diperolehnya di sekolah dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, terutama nilai akhlak yang telah diajarkan pada mata pelajaran akidah akhlak di sekolah, sehingga siswa dapat memiliki akhlak yang mulia.

Secara umum faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor tersebut antara lain faktor jasmaniah (kesehatan dan keadaan tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), faktor

kelelahan (jasmani dan rohani). Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu. Faktor tersebut antara lain faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2010).

Semenjak adanya pandemi covid-19 di Indonesia, banyak sekali aspek kehidupan yang berdampak, salah satunya yaitu pendidikan. Oleh sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh, yang mengakibatkan para pendidik dituntut agar merancang pembelajaran *online* yang menggunakan metode *online learning* yang merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik dan menggunakan internet sebagai perantara dalam proses belajar mengajar. Dampaknya banyak peserta didik yang tidak siap dengan kondisi seperti ini. Tidak hanya peserta didik namun pendidik pun juga dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan suatu materi menggunakan metode *online learning* (Ihsan, 2020).

Online learning merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi (IT) berbasis web yang dapat diakses dari jarak jauh sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terpaku

dalam ruang kelas dan dalam jam tertentu saja namun dapat tetap dilakukan kapan saja dan dimana saja (Nadziroh, 2017).

Berdasarkan wawancara penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dengan guru pada bulan September tahun 2021 dan observasi peneliti yang ikut serta dalam pembelajaran *online* diperoleh informasi bahwa, Semenjak pandemi covid-19 pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dilakukan secara *online* menggunakan metode *online learning*, menggunakan media pembelajaran LMS (*Learning Management System*), *google meet*, *zoom*, *classroom*, *google form*, dan *whatsapp group*. Kemampuan siswa dalam menggunakan media *online* yang berbeda-beda merupakan permasalahan pembelajaran *online*, karena tidak sedikit siswa yang mengeluhkan kesulitan mengakses materi dan tugas selama pembelajaran *online*. Sulitnya komunikasi di masa pandemi karena banyaknya keterbatasan seperti kuota, sinyal dan *ponsel*, membuat komunikasi menjadi masalah pada pembelajaran *online*, yaitu masalah komunikasi antara guru dengan wali murid dan antara guru dengan siswa.

Permasalahan pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang dilakukan secara *online* yaitu guru belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak adanya pembelajaran tatap muka *online*, guru hanya menggunakan LMS dan *whatsapp group*. Permasalahan terkait Akhlak siswa yang terlihat dari ketidak disiplinannya siswa yaitu banyaknya

siswa yang tidak hadir pada proses pembelajaran *online*, ketika guru berusaha interaktif namun siswa tidak merespon, dan terdapat beberapa kali siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Permasalahan pada kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menangkap pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan secara *online*, sehingga ada siswa yang cepat menangkap pembelajaran dan ada juga yang tidak cepat dalam menangkap pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di masa pandemi. Hal ini didapatkan dari observasi ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tanggal 2 September sampai 6 September 2021.

Setelah pandemi covid-19 yang mengalami penurunan kasus, beberapa sekolah di Indonesia sudah memulai uji coba mempraktikkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Hal ini diharapkan peserta didik kembali mendapatkan metode pembelajaran yang normal dan dapat langsung menerapkan ilmu dari Mata Pelajaran Akidah Akhlak secara efektif. SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta juga akan memulai menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), sehingga peneliti ingin melakukan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *offline learning* setelah beberapa bulan siswa menggunakan metode pembelajaran *online learning*.

Permasalahan-permasalahan ini harus diatasi karena metode pembelajaran sangat mempengaruhi pembelajaran, sebab metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran,

meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu meneliti terkait metode pembelajaran yang digunakan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Agar dapat mengetahui metode pembelajaran manakah yang lebih efektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, maka peneliti akan membandingkan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *online learning* dan *offline learning*. Metode pembelajaran *offline learning* yang digunakan yaitu metode ceramah interaktif. Harapannya dengan menggunakan metode pembelajaran *offline learning* akan membuat peserta didik dapat dengan mudah menerima materi pelajaran sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran dengan begitu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, pertemuan tatap muka di dalam kelas diharapkan bisa membuat siswa mendapatkan nilai lebih karena langsung bertemu dengan pengajar saat pemberian materi pelajaran Akidah Akhlak, serta siswa juga akan merasakan kedekatan yang lebih dengan guru karena langsung bertatap muka di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Prestasi Belajar Akidah

Akhlak Ditinjau dari Metode Pembelajaran (Studi komparasi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta)”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu apakah ada perbedaan prestasi belajar Akidah Akhlak pada kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran *online learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran *offline learning* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar Akidah Akhlak pada kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran *online learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran *offline learning* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1.) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangsih keilmuan baru khususnya pada metode pembelajaran Akidah Akhlak untuk guru, masyarakat, dan lembaga terkait.

2.) Secara Praktis

a.) Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman terkait metode pembelajaran Akidah Akhlak.

b.) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk perbaikan proses belajar mengajar.

c.) Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambah pengetahuan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak guna memaksimalkan hasil belajar.

d.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian lain.